

**PENGUNAAN ALAT PERAGA KERANJANG *HAPPY* (KEPPY)
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DASAR PERKALIAN PADA SISWA
KELAS II SDN AJUNG 02 SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

Hartini, S.Pd

SDN Ajung 02 Kecamatan Ajung Jember

email: ajung02hartini@gmail.com

ABSTRAK

Masalah penelitian ini berdasarkan hasil tes pra tindakan siswa kelas II SDN ajung 02 terdapat 14 dari 18 siswa mendapatkan skor dibawah rata-rata saat menyelesaikan soal tentang pemahaman konsep berupa soal cerita sederhana. Berdasarkan kasus yang ditemukan dan teori yang telah dijelaskan, diperlukan sebuah usaha untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar perkalian. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan alat peraga KEPPY (Keranjang *Happy*). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar perkalian dan hasil belajar siswa kelas II SDN Ajung 02 dengan menggunakan alat peraga KEPPY (Keranjang *Happy*). Penelitian dilaksanakan di kelas II SDN Ajung 02 Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur pada semester satu Tahun Pelajaran 2018-2019 dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, soal tes hasil belajar, angket respon siswa, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Hasil akhir penelitian menunjukkan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 71,4% , pada siklus II meningkat menjadi 88,9%.

Kata Kunci : Keranjang *Happy* (KEPPY), Perkalian

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di SD yang perlu mendapat perhatian khusus sebab matematika dapat mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran berbagai ilmu. Pembelajaran matematika hendaknya dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat menimbulkan minat belajar. Oleh karena itu, pelajaran matematika tidak akan menjadi pelajaran yang membosankan bagi siswa tetapi menjadi pelajaran yang menyenangkan. Pelajaran matematika yang menyenangkan diharapkan secara tidak langsung dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian kebanyakan siswa masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Anggapan yang demikian tentu saja sangat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Sebagaimana yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia

Nomor 22 Tahun 2006, bahwa salah satu tujuan dari mata pelajaran matematika di tingkat SD, SMP, SMA dan SMK adalah agar peserta didik memiliki kemampuan pemahaman konsep matematik, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah (Kusrini, 2014: 1.30). Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.

Matematika hanya dapat dialami dan diapresiasi oleh para siswa bila mereka mempelajari matematika itu juga secara manusiawi, yaitu dengan membangun sendiri pemahaman mereka akan unsur-unsur atau konsep matematika. Pemahaman tersebut terbentuk bukan dengan menerima saja apa yang diajarkan dan menghafalkan rumus-rumus dan langkah-langkah yang diberikan, melainkan dengan membangun makna dari apa yang dipelajari (Sumaji, 1998: 235).

Pemahaman konsep dalam matematika memiliki makna sebagai kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep matematika antara lain: 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika, 3) Menerapkan konsep secara algoritma, 4) Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari, 5) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi, dan 6) Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal. Menurut Bruner pemahaman atas suatu konsep beserta strukturnya menjadikan materi itu lebih mudah diingat dan dapat dipahami lebih komprehensif (Zuabidah, 2016: 105).

Konsep dasar perkalian seharusnya menjadi bagian penting yang diperhatikan oleh guru saat mengajar di dalam kelas, namun pada kenyataannya banyak guru mengabaikan hal tersebut. Seperti yang ditemukan pada hasil tes pra tindakan siswa kelas II SDN Ajung 02 terdapat 14 dari 18 siswa mendapatkan skor dibawah KKM (70) saat menyelesaikan soal tentang pemahaman konsep berupa soal cerita sederhana. Hal ini terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari perkalian karena mereka belum memahami konsep dasarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, selama ini pembelajaran Matematika belum terlaksana seperti yang diharapkan. Guru terkendala dana untuk mengadakan alat peraga pendukung kegiatan mengajar, guru juga kekurangan referensi untuk mempelajari teknik mengajar yang lebih bervariasi. Selama ini pembelajaran perkalian yang dilaksanakan masih bersifat menghafal saja, yang berimbas pada rendahnya pemahaman terhadap konsep dasar perkalian.

Dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya dalam tahap awal pemahaman konsep diperlukan aktivitas-aktivitas konkret yang mengantar siswa kepada pengertian konsep dan diimplementasikan dalam suasana yang menyenangkan. Berdasarkan kasus yang ditemukan dan teori yang telah dijelaskan,

diperlukan sebuah usaha untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar perkalian. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan alat peraga KEPPY (Keranjang *Happy*). Alasan penggunaan alat peraga tersebut dikarenakan keranjang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran juga akan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan karena guru tidak hanya menyajikan alat peraga saja tapi mengemasnya dalam bentuk permainan yang dapat membangkitkan minat belajar siswa. Dengan mengalami sendiri proses belajar itu, tingkat keberhasilan siswa menangkap materi yang disampaikan akan jauh lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap konsep dasar perkalian dengan judul: **Penggunaan Alat Peraga Keranjang HAPPY (KEPPY) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Pada Siswa Kelas II SDN Ajung 02 (Semester II Tahun Pelajaran 2018-2019).**

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah kelas II SDN Ajung 02 Kecamatan Ajung Kabupaten Jember yang dilaksanakan pada semester satu bulan Agustus sampai bulan Oktober 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Ajung 02 Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Semester satu Tahun Pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa kelas II SDN Ajung 02 adalah 18 siswa, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan

Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian bilangan pada siswa kelas II semester satu SDN Ajung 02 Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/ 2019, penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat langkah utama yang saling berkaitan, yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Berdasarkan hasil tes pra penelitian yang dilakukan, ditemukan permasalahan yang muncul selama pembelajaran matematika berlangsung, yaitu rendahnya pemahaman terhadap konsep dasar perkalian. Kemudian

disusun sebuah rencana pembelajaran perbaikan dan alat peraga yang sesuai dengan materi tersebut.

b. Tindakan (*acting*)

Pada tahap ini dilakukan kegiatan penelitian dengan menyertakan alat peraga Keppy dengan alokasi waktu 2×30 menit mengacu pada silabus sekolah.

c. Pengamatan (*observing*)

Dalam kegiatan pengamatan, data dikumpulkan selama proses pembelajaran. Fokus pengamatan yang dilakukan adalah kemampuan mengajar guru menggunakan Keppy. Pengamatan dilakukan oleh guru rekan sejawat dengan menggunakan lembar observasi.

d. Refleksi (*reflecting*)

Hasil observasi yang telah dilakukan kemudian dianalisis dan direfleksikan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga Keppy pada mata pelajaran Matematika materi perkalian pada kelas II SD SDN Ajung 02 Jember.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes pemahaman, dokumentasi, respon siswa, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk aktivitas belajar siswa, hasil belajar dan ketuntasan belajar menggunakan rumus persentase dan rata-rata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemudian pada Tabel 4.1 dicantumkan persentase hasil belajar siswa berdasarkan nilai tes akhir siklus I yang dikerjakan oleh siswa.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Menggunakan Alat Peraga Keppy Siklus I

Statistik	Nilai
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	30
Persentase rata-rata nilai siswa	65,8
Jumlah siswa yang tuntas	13
Jumlah siswa yang belum tuntas	5

Tabel diatas menunjukkan hasil ketuntasan belajar selama siklus I sebesar 72,2%, yang berarti 13 orang siswa mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Hasil belajar menjadi tolak ukur bahwa siswa telah memahami konsep perkalian yang dipelajari selama tiga kali pertemuan menggunakan alat peraga Keppy. Semakin tinggi persentase yang diraih, semakin besar pula peningkatan pemahaman konsep dasar perkalian yang dimiliki siswa. Hasil ini dikatakan optimal namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep dasar perkalian yang diterima siswa. Berikut adalah hasil tes pemahaman siklus II pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Menggunakan Alat Peraga Keppy Siklus II

Statistik	Nilai
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	30
Persentase rata-rata nilai siswa	71,4
Jumlah siswa yang tuntas	16
Jumlah siswa yang belum tuntas	2

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tes akhir siklus II jumlah persentase siswa yang mencapai nilai KKM juga meningkat menjadi 88,9%. Dari 18 jumlah siswa sebanyak 16 siswa memperoleh nilai mencapai KKM dan hanya 2 orang siswa yang masih belum mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni meningkatnya pemahaman konsep siswa yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman konsep dasar perkalian siswa kelas II SDN Ajung 02 meningkat di setiap siklus. Hasil rata-rata skor LKS dan tes uji pemahaman telah mencapai kategori baik serta ketuntasan belajar yang telah melewati angka 70% menjadi tolak ukur yang menandakan peningkatan pemahaman konsep dasar perkalian siswa kelas II SDN Ajung 02 pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis/refleksi diketahui bahwa pada siklus I hasil penelitian belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni peningkatan pemahaman konsep yang ditandai dengan hasil belajar, serta kemampuan siswa mendefinisikan apa itu perkalian. Dengan demikian, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan baik dari segi guru dalam mengajar maupun dari segi siswa dalam belajar.

Pada siklus I diperoleh rata-rata keseluruhan hasil observasi sebesar 65,8 dengan persentase skor pemahaman konsep sebesar 72,2%. Hasil perolehan tersebut memenuhi target yang ditentukan, namun masih diperlukan perbaikan supaya siswa lebih memahami konsep dasar perkalian. Guru pun melakukan perubahan pada metode mengajar dengan cara memberikan porsi waktu yang lebih lama untuk apersepsi, guru lebih banyak menyapa dan memperhatikan siswa, memberikan motivasi serta mendorong siswa untuk menyuarakan pendapatnya.

Hasil refleksi tersebut diterapkan pada tindakan di siklus berikutnya dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa agar tercapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada penelitian ini. Dari hasil tindakan yang diberikan pada siklus II ini hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang baik. Rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 71,4 lebih besar dari rata-rata siklus I, sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar pemahaman konsep sebesar 88,9%. Pemahaman konsep yang meningkat memiliki korelasi dengan peningkatan hasil belajar siswa, yang berhasil ditunjukkan pada penelitian ini, melalui alat peraga Keppy, pemahaman konsep dasar perkalian siswa meningkat dan siswa pun berhasil mengerjakan LKS dan tes uji pemahaman dengan hasil belajar yang melampaui KKM.

Sesuai dengan teori Bruner yang menyatakan bahwa dalam proses belajar siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Dengan alat peraga tersebut siswa dapat melihat langsung bagaimana keteraturan serta pola yang terdapat dalam benda yang sedang diperhatikannya (Ruseffendi, 1992: 109).

Pemahaman konsep yang menjadi fokus penelitian ini pun memiliki peran penting pada kemampuan siswa mempelajari matematika pada level yang lebih tinggi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bruner bahwa pemahaman atas

suatu konsep beserta strukturnya menjadikan materi itu lebih mudah diingat dan dapat dipahami lebih komprehensif.

Dengan mempelajari konsep, siswa dapat mengambil kesimpulan, mengklasifikasikan objek-objek khususnya bentuk perkalian, meluaskan pengetahuan dan melakukan komunikasi (Hamzah, 2014: 289)

Uraian tersebut sesuai dengan sikap siswa yang telah memahami konsep perkalian yang dipelajari. Saat siswa belum tahu apa itu definisi perkalian, siswa terlihat takut untuk menyampaikan jawaban kepada guru. Siswa pun lebih banyak diam saat guru melemparkan pertanyaan. Berbeda setelah siswa memahami konsep dasar perkalian. Siswa lebih percaya diri untuk memberikan jawabannya, mengutarakan opini dan turut mengambil bagian dalam setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Didukung oleh pernyataan Heruman, bahwa dalam proses belajar terutama mempelajari matematika, setiap konsep abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa (Heruman, 2012).

Bruner kembali menambahkan apabila dalam proses perumusan dan penyusunan ide-ide disertai bantuan benda-benda konkret, maka siswa akan lebih mudah mengingat ide-ide yang dipelajarinya itu. Sementara Piaget mengatakan bahwa anak usia SD/MI dalam rentang 6-12 tahun berada dalam periode berpikir konkret yang membutuhkan benda-benda nyata atau konkret untuk memahami sesuatu (Heruman, 2012: 209). Bruner kembali menambahkan apabila dalam proses perumusan dan penyusunan ide-ide disertai bantuan benda-benda konkret, maka siswa akan lebih mudah mengingat ide-ide yang dipelajarinya itu. Sementara Piaget mengatakan bahwa anak usia SD/MI dalam rentang 6-12 tahun berada dalam periode berpikir konkret yang membutuhkan benda-benda nyata atau konkret untuk memahami sesuatu (Waifqni, 2015: 185). Selain itu penelitian ini sekaligus mendukung teori yang diungkapkan oleh Bruner, landasan teori dari penelitian ini, mengenai pentingnya pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep siswa serta

penggunaan alat peraga guna memaksimalkan proses siswa memahami materi yang ingin disampaikan oleh guru (Chairunnisa, 2018: 86).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan alat peraga Keppy yang dilakukan melalui dua siklus terhadap mata pelajaran matematika materi perkalian kepada siswa kelas II SDN Ajung 02 Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran menggunakan alat peraga Keppy dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar perkalian. Siswa menemukan sendiri definisi perkalian saat guru meminta siswa untuk menyiapkan keranjang dan kelereng sesuai soal perkalian yang disebutkan. Pemahaman tersebut semakin menguat melalui permainan-permainan yang mengharuskan siswa untuk menentukan jumlah keranjang dan kelereng dengan tepat dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, Dhea Novianty. 2018. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Dengan Menggunakan Alat Peraga Keranjang Happy (Keppy) Pada Siswa Kelas II SD Pesona Palad Klapanunggal, Bogor* (Skripsi). Jakarta: PGMI UIN SYARIF HIDAYATULLAH
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kusrini, dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fatrima Santri Syafri. 2016. *Pembelajaran Matematika; Pendidikan Guru SD/MI*. Yogyakarta
- Sumaji, dkk. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Yogyakarta: Kanisius
2. Hasil akhir penelitian menunjukkan persen-tase hasil pelajaran matematika materi perkalian dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar perkalian siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan pengalaman yang terjadi selama penelitian, maka didapatkan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Materi perkalian membutuhkan pemahaman siswa dalam menguasai konsep dasarnya terlebih dahulu. Oleh karena itu penting untuk mempelajari konsep dasar perkalian sebelum siswa melanjutkan pada materi yang lebih tinggi.

2. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan alat peraga Keppy dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar perkalian siswa, sehingga alat peraga ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran matematika yang diterapkan oleh guru.

Zubaidah Amir dan Risnawati. 2016. *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Ruseffendi, ET. 1992. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Heruman. 2012. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya

Waifqni, Nafia dan Asep Ediana Latip. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD*. Jakarta: UIN PRESS.

Zubaidah Amir dan Risnawati. 2016. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.